

BAB V

PENUTUP

Bab ini adalah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosesi upacara kelahiran yaitu
 - a) Persiapan Menanam Ari-ari
 - b) Penanaman Ari-Ari
2. Prosesi upacara Otonan
 - a) Tata cara masuk pura
 - b) Puja Astawa
 - c) Puja Trisandya
 - d) Kramaning Sembah
 - e) Persembahyangan kepada Leluhur
 - f) Persembahyangan kepada Sang Hyang Widhi Wasa
 - g) Pengesahan Otonan
3. Makna Upacara Kelahiran

Sebagai penghormatan dan ucapan terima kasih atas dukungan terhadap segala unsur kehidupan yang terlibat dalam proses kelahiran. Karena bayi lahir didunia membawa 4 saudaranya yaitu ari-ari, air

ketuban, tali puser, dan darah. Keempat saudaranya itulah yang menjaga bayi waktu dalam kandungan. maka dari itu orang tuanya wajib melaksanakan upacara yang sakral agar bayi yang lahir menjadi anak yang *Suputra* dan penjelmaan jiwa yang baik.

4. Makna Upacara Otonan

Untuk pembersihan bayi dan orang tuanya, untuk mengingat kelahiran sang bayi, sebagai rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa, memohon keselamatan panjang umur untuk bayi, Memohon maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan oleh kedua orang tua sang bayi

5. Makna simbol-simbol yang digunakan dalam Upacara kelahiran dan Upacara Otonan

Tirta/Air sebagai simbol kesucian. *Bajrah* (bel) atau *ghanta* yang merupakan simbol kekuatan yang keluar dari gerakan udara dan benda alam atau juga sebagai penyampai yang digunakan oleh pemangku. *Gamelan* sebagai pengantar suasana hening sebelum memulai upacara. Sesajen sebagai rasa hormat dan persembahan kepada Dewa-dewa. *Bunga* sebagai lambang kedamaian dan keutamaan yang terwujud (kemuliaan) yang tidak bisa dilihat baunya tapi bisa dirasakan.

Sedangkan porosan berasal dari kata Purusa dan Swanita yang dilambangkan dengan pria dan wanita. Porosan ini terdiri dari daun siri, kapur, dan daun pinang (lambang awal terjadinya manusia).

Kewangen berarti kemuliaan hidup. Kewangen terbuat dari daun

pisang (pengabdian hidup atau lambang dharma) berbentuk kojong dan daun sirih diisi kapur (simbol laki-laki) dan pinang (simbol perempuan), dan hiasan puncaknya digunakan dari janur (lambang kesucian)

Jenang abang putih (lambang laki-laki dan wanita), bunga setaman (sebagai ungkapan rasa syukur atas anugrah atau kasih sayang yang diberikan oleh Sang Hyang Widhi Wasa) dupa (sebagai persaksian doa dan penghormatan terhadap sang Pencipta)

Nasi segehan kepel berwarna merah ikannya bawang merah yang melambangkan darah, segehan kepel berwarna kuning ikannya kunir melambangkan Ari-ari, segehan kepel berwarna hitam ikannya garam dan abu melambangkan tali puser. Sedangkan segehan kepel putih tidak dicampur dengan apa-apa melambangkan air ketuban.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran yang berkenaan tentang tradisi upacara kelahiran umat Hindu di Pura Jala Siddhi Amerta Desa Semambung Kecamatan Gedangan.

1. Dalam melakukan upacara kelahiran bentuk banten atau sarana upacara terbagi menjadi tiga macam yaitu : banten sederhana atau Nista, banten menengah atau Madya, dan banten mewah atau Utama. Hendaknya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masing-masing keluarga.

2. Bagi umat Hindu sarana yang dipersembahkan harus berdasarkan niat yang tulus dan ikhlas. Semua sesajen harus dipersembahkan dahulu kepada Sang Hyang Widhi agar mendapatkan keselamatan.
3. Bagi warga masyarakat pada umumnya, dan khususnya bagi warga masyarakat Desa Semambung Kecamatan Gedangan (atau lebih dikenal dengan Pura Juanda) agar saling menghormati dan menghargai dengan adanya perbedaan keyakinan. Karena faktanya Pura ini terletak berdampingan dengan Gereja dan Masjid. Agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai.
4. Bagi umat Hindu di daerah setempat dan di berbagai wilayah dianjurkan untuk melakukan upacara Otonan serta kepedulian terhadap pengembangan pembangunan di Pura Jala Siddhi Amerta Desa Semambung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Hal ini dikarenakan bahwa Pura ini merupakan salah satu tempat suci dan sakral bagi agama Hindu.
5. Bagi mahasiswa IAIN, khususnya mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama yang merupakan generasi muda penerus bangsa dan agama, dapat memahami arti dari pluralisme dan dapat berperilaku humanis kepada semua agama tanpa melihat kelemahan dalam agama tersebut.